



**Pengaruh Motivasi Mengikuti Pendidikan Teologi Terhadap
Komitmen Mahasiswa Teologi Untuk Menjadi Pendeta**

Claartje Pattinama

Dosen Universitas Kristen Indonesia Maluku

Email: claartjepattinama33@gmail.com, HP. 081343002047

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 30 Maret 2021

Direvisi: 7 April 2021

Dipublikasikan: April 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.4707242

Abstract:

This study aims to measure the influence of students' motivation in following theological education and their commitment to become pastors. This research is a quantitative study using the Structural Equation Model (SEM) to measure and analyze data obtained from questionnaires distributed to students. The research subjects were students of the Theology Faculty - UKIM. The results showed that: there was a positive and significant influence on the students' motivation in following theology education and their commitment to be pastors in the congregation. This concludes that with a strong student motivation in following theological education, then his commitment to become a pastor is a great opportunity. Thus it can be shown that there is hope for students that when they graduate, they can develop their theological education in accordance with their commitment to become pastors in the congregation.

Keywords: *Motivation, Theological Education and Commitment*

PENDAHULUAN

Pendeta atau pemimpin jemaat dalam Alkitab dianalogikan sebagai seorang gembala yang memiliki fungsi sebagai penjaga atau pelindung dan pemelihara warga jemaatnya dari berbagai ancaman, juga sebagai penuntun atau pembimbing yang mengarahkan warga

jemaat untuk menjalani kehidupan yang bermakna. Fungsi pendeta yang demikian mengharuskan setiap orang yang akan menekuni pekerjaan tersebut, perlu dididik dan dipersiapkan secara khusus baik oleh lembaga pendidikan maupun Gereja agar memiliki kualitas sebagai pemimpin jemaat yang diharapkan.

Fakultas Teologi adalah salah satu pendidikan teologi yang didirikan oleh Gereja Protestan Maluku (GPM). Sejak berdirinya dapat dikatakan Fakultas Teologi menjadi pilihan utama dari mahasiswa baru. Hal itu dapat dilihat dari peningkatan jumlah mahasiswa yang mengikuti pendidikan pada Fakultas Teologi setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan teologi menjadi salah satu perpanjangan tangan dalam mempersiapkan mahasiswa yang memiliki kemauan untuk dididik secara ilmu teologi dan mempunyai komitmen untuk menjadi pendeta.

Kemauan untuk dididik secara teologi inilah yang kemudian dijadikan argumentasi terhadap pemikiran yang mengarahkan para mahasiswa untuk mempersiapkan diri menjadi pendeta yang akan memimpin jemaat.

Berdasarkan pengamatan awal terhadap mahasiswa yang mengikuti pendidikan teologi, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa baru mengemukakan motivasinya memilih belajar pada fakultas teologi karena merasa terpanggil untuk melayani di jemaat sebagai pendeta. Pemahaman ini didasari oleh rasa keterpanggilan dalam konteks mengikuti pendidikan di Fakultas Teologi, yakni kesediaan dan kesiapan untuk mengikuti seluruh proses pendidikan termasuk menjalani peraturan yang khususnya berlaku dalam lingkungan Fakultas. Pernyataan tersebut dapat diartikan sebagai kemauan dan tekad untuk dididik dan dibina sebagai persiapan untuk menjadi seorang pendeta.

Kenyataan inilah yang kemudian harus ditunjukkan oleh mahasiswa bahwa dari setiap hal yang dipelajari selama mengikuti pendidikan teologi, ketika nantinya berada di jemaat mereka dapat

mengaplikasikan apa yang dipelajari tersebut, sehingga harapan jemaat untuk mendapatkan pendeta yang memiliki integritas religius, dapat tercermin dari kualitasnya sebagai pemimpin rohani terhadap warga jemaatnya.

Dengan demikian integritas religius menjadi hal yang terus-menerus perlu dikembangkan dalam aktifitas selama mengikuti proses pendidikan dan pembinaan di fakultas teologi. Pada prinsipnya, dasar dari Pendidikan Teologi yakni berpusat pada Firman, berakar dalam Gereja dan berorientasi pada Dunia. Dalam kaitan itu, Fakultas Teologi berupaya mewujudkan tanggungjawabnya untuk mempersiapkan mahasiswa sebagai bakal calon pendeta, dengan menerapkan sistem pendidikan dan pembinaan yang difokuskan pada *academic formation*, *spiritual formation* dan *practical formation*.

Sistem pendidikan dan pembinaan tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa tugas utama Pendidikan Teologi terdiri dari tiga hal yakni pengembangan akademik, pendewasaan spiritual dan pelaksanaan pelayanan. Sistem pendidikan dan pembinaan di atas, terintegrasi dalam seluruh bangunan kurikulum fakultas juga melalui kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler.

Penerapan sistem pendidikan yang demikian bertujuan untuk menghasilkan kompetensi lulusan yang memiliki :

1. *Knowledge and Understanding* atau Pengetahuan dan Pemahaman tentang ilmu Teologi dan cabang-cabangnya, termasuk mengerti dan memahami agama-agama lain di Indonesia.
2. *Intellectual Skill* atau Ketrampilan Intelektual, yakni menguasai dan menerapkan teori serta metode bidang ilmu Teologi.

3. *Practical Skill* atau Ketrampilan Praktis dalam rangka menganalisis masalah-masalah gereja, masyarakat, bangsa dan negara dalam berbagai aspek (sosial, politik, ekonomi, budaya, hukum dan sebagainya), serta mampu berteologi secara kontekstual. Mampu melaksanakan pelayanan pastoral kepada individu maupun masyarakat, mampu melaksanakan pendidikan dalam gereja juga masyarakat secara bertanggungjawab.
4. *Managerial Skill and Attitude* atau Ketrampilan Manejerial. Yakni mampu berkomunikasi secara efektif, mampu mengorganisir jemaat/masyarakat dalam rangka pelayanan dan pemberdayaan. Mampu berkoordinasi dan bekerja sama dengan pelbagai komponen dalam gereja dan masyarakat. Menjunjung tinggi spiritualitas, norma, tata nilai, moral dan tanggungjawab profesional.

Kompetensi-kompetensi tersebut diatas didasarkan pada visi dan misi Fakultas Teologi. Salah satu point misi Fakultas yakni mempersiapkan, mendidik dan membina para sarjana teologi yang mampu melayani gereja dan masyarakat di bidang pastoral, pendidikan dan pemberdayaan.

Berpedoman pada kompetensi lulusan di atas, maka proses pembelajar yang dilakukan tidak hanya menekankan pengembangan pengetahuan akademik semata-mata. Tetapi dalam proses belajar mengajar pun sangat diperhatikan pembentukan sikap dan perilaku sebagai calon pendeta yang diharapkan, melalui pembentukan spiritual yang menekankan nilai-nilai kehidupan antara lain seperti: kebenaran, keadilan, kepercayaan, pengertian, toleransi, tanggung-jawab, kejujuran, kasih (*compassion*), kebaikan, dan lain-lain nilai positif yang mengindikasikan perilaku moral dan etika (Dewantara, 2017). Dengan kata lain

penanaman dan pengembangan nilai-nilai religius menjadi hal yang penting selama proses pembelajaran di Fakultas Teologi. Hal tersebut diperoleh dari inti setiap mata kuliah yang diajarkan, juga melalui kegiatan-kegiatan ibadah kampus, dan pertemuan-pertemuan kelompok tutor mahasiswa dan dosen.

Salah satu implementasi strategi pendidikan dan pembinaan adalah peraturan kemahasiswaan. Peraturan ini berfungsi sebagai rambu-rambu yang mengatur perilaku mahasiswa. Melalui penerapan strategi pendidikan dan pembinaan di atas, diharapkan membantu mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan pembentukan sikap yang diperlukan dalam rangka memperkuat komitmennya atas pilihannya untuk bekerja nanti sebagai pendeta.

Motivasi Mengikuti Pendidikan Teologi

Motivasi telah dikonsepsikan dalam berbagai cara termasuk daya dari dalam diri, sifat-sifat yang berlangsung terus menerus, respons untuk merangsang perilaku, membentuk pengaruh dan kepercayaan. Motivasi juga dihubungkan dengan kemauan dan kehendak.

Pada bagian latar belakang telah dikemukakan tentang motivasi mahasiswa mengikuti pendidikan pada Fakultas Teologi, yakni mereka memiliki kemauan dan kesediaan untuk dididik dengan tujuan agar menjadi pendeta yang akan melayani di jemaat. Motivasi kemudian dijadikan sebagai proses untuk mendorong dan memperkuat aktifitas menuju tujuan. Jadi kemauan dan kesediaan untuk dididik membutuhkan suatu proses belajar-mengajar yang mendorong kemauan mahasiswa untuk lebih memperkuat aktifitas belajar, demi mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Motivasi membutuhkan aktifitas fisik dan mental. Aktifitas fisik mencakup usaha yang sungguh-sungguh atau ketekunan serta tindakan-tindakan lain yang diperlukan. Sedangkan aktifitas mental meliputi aktifitas kognitif seperti perencanaan, mengatur atau mengorganisir, memecahkan masalah dan pengambilan keputusan serta menilai kemajuan yang dicapai. Jadi sebagian besar aktifitas mahasiswa yang dilakukan dalam belajar dikaitkan dengan kesanggupan atau kemampuan mereka dalam rangka mencapai tujuannya.

Motivasi melibatkan tujuan, dalam hal ini tujuan mahasiswa menjadi pendeta merupakan tujuan utamanya. Untuk mencapai tujuan utama ini, dibutuhkan waktu rata-rata enam sampai tujuh tahun, dapat disebut sebagai tujuan jangka panjang. Karenanya, mahasiswa perlu mengatur atau merencanakan waktu studi mereka secara cermat. Tujuan jangka pendek setiap semester atau setiap tahun perlu dicapai dengan baik. Dengan kata lain jika mereka berhasil lulus mata kuliah-mata kuliah yang ditawarkan pada setiap semester, maka hal ini akan memperkuat motivasi mereka, juga membuat mereka semakin percaya diri untuk mencapai tujuan jangka panjangnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi mahasiswa berpengaruh terhadap komitmen mereka untuk menjadi pendeta dan komitmen itu diperkuat dalam upaya untuk menggapai cita-citanya dengan baik sesuai target waktu yang ditentukan.

Penjelasan di atas, sejalan dengan pernyataan para ahli teori kognitif sosial yang menegaskan bahwa penentuan tujuan atau sasaran adalah kunci dari suatu proses motivasi. Mahasiswa yang memiliki cita-cita dan percaya diri, berusaha melalui

aktifitasnya dan yakin mereka akan menggapai tujuan atau cita-citanya (Bandura, 1977).

Mahasiswa fakultas teologi setelah menyelesaikan studinya, mereka perlu menjalani orientasi untuk penempatan masa vicariat (masa pelatihan atau praktek sebelum ditahbiskan menjadi pendeta). Masa vicariat ditangani oleh pihak Gereja (Badan Pekerja Harian Sinode Gereja Protestan Maluku).

Waktu yang dibutuhkan untuk seseorang menjalani masa vikariat biasanya ditetapkan selama satu tahun. Mereka akan ditahbiskan menjadi pendeta jika dinilai layak dan mampu melakukan tugas-tugas pelayanan di jemaat. Jika tidak, masa vikariatnya diperpanjang selama satu tahun lagi. Jadi jika mahasiswa memiliki motivasi untuk menjadi pendeta, maka mereka harus memiliki komitmen yang kuat untuk menjalani aktifitas belajarnya dengan baik dan terencana.

Bagaimanapun juga kemauan yang kuat atau motivasi untuk menjadi pendeta perlu didukung dengan komitmen yang kuat pula sejak awal. Hal ini berkaitan dengan cara pandang seseorang yang melihat adanya hubungan antara pendidikan yang ditekuni dengan pekerjaan yang akan dilakukannya (Schunk, ed al, 2008).

Jadi motivasi untuk menjadi pendeta, diawali dengan melakukan semua aktifitas belajar dengan sungguh-sungguh karena hal itu bernilai bagi mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi mahasiswa tersebut berdasarkan komitmen awal untuk menjadi seorang pendeta.

Komitmen Menjadi Pendeta

Memahami motivasi mengikuti pendidikan teologi untuk menjadi pendeta,

maka pada dasarnya mahasiswa sudah mempunyai komitmen yang harus dicapainya. Hunter (1990) mengemukakan bahwa komitmen adalah kesanggupan seseorang memberi diri atau mengikat diri dalam hubungan dengan melakukan sesuatu, atau untuk tujuan-tujuan tertentu dalam kehidupan. Menurutnya, konsep dasar teologis yang berkaitan dengan komitmen adalah perjanjian (*covenant*).

Perjanjian dapat dikaitkan dengan berbagai tema, salah satu misalnya panggilan (*calling*) untuk pekerjaan (*vocation*). Bila dikaitkan dengan keputusan atau pilihan mahasiswa untuk dididik di Fakultas Teologi, dengan tujuan akan bekerja atau melayani sebagai pendeta di jemaat. Keputusan atau pilihan tersebut berdasar pada alasan atau motivasinya yang sering diungkapkan dengan merasa terpanggil.

Ungkapan merasa terpanggil dapat diartikan sebagai dorongan dari dalam diri untuk memenuhi harapan atau cita-citanya. Dalam hubungan itu, maka pengertian memberi diri atau mengikat diri dimengerti dalam konteks menerima pendidikan dan pembinaan yang dapat membentuk kemampuan dan ketrampilan baik dari segi akademik, spiritual, maupun ketrampilan praktis yang dibutuhkan sebagai persiapan untuk menjadi pendeta. Karenanya, dapat dikatakan komitmen menjadi pendeta, merupakan komitmen untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika yang mesti nyata dalam sikap dan perilaku mereka selama mengikuti proses pendidikan dan pembinaan.

Menurut kamus bahasa Indonesia terbaru kata “terpanggil” mempunyai arti merasa berkewajiban atau bertanggung-jawab untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan pengertian ini, maka dapat diasumsikan bahwa komitmen menjadi

pendeta, memiliki makna penting bagi mahasiswa tersebut juga bagi orang-orang lain ketika cita-citanya diwujudkan. Karenanya, selama menjadi mahasiswa sikap bertanggung-jawab sudah menjadi tuntutan yang tidak bisa dielakkan. Dengan kata lain kewajiban untuk melaksanakan segala sesuatu yang ada kaitannya dengan perwujudan harapan atau cita-cita mereka.

Kesanggupan memberi diri atau mengikat diri ada hubungannya dengan membiasakan diri dengan aturan, dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan fakultas. Jadi selama mengikuti pendidikan, maka pandangan, sikap dan perilaku mereka dibentuk agar memahami, mencintai, pekerjaan yang akan digelutinya di jemaat dan dalam masyarakat.

Konsep Hunter (1990), tentang komitmen yang dikaitkan dengan perjanjian, bila dihubungkan dengan komitmen mahasiswa, maka perjanjian tersebut dapat diartikan sebagai ketetapan hati atau kebulatan tekad untuk mewujudkan harapan mereka menjadi kenyataan. Jadi perjanjian dalam konteks komitmen mahasiswa lebih mengarah pada atau terhadap diri sendiri. Perjanjian atau janji terhadap diri sendiri yang diwujudkan melalui usaha yang sungguh-sungguh untuk membekali diri dengan wawasan, pengetahuan, ketrampilan serta perilaku yang selayaknya sebagai seorang bakal calon pendeta. Jadi yang dibutuhkan disini adalah pemahaman diri yang sungguh sebagai orang yang dipersiapkan dan mempersiapkan diri untuk melakukan suatu pekerjaan khusus, yakni melayani warga jemaat sebagai tujuan dari cita-citanya. Dengan kata lain menjadi pendeta dilihat sebagai wujud dari komitmen atas panggilan mereka, atau yang selalu disebutkan dengan merasa terpanggil.

Hall dan Chandler (2005), mendefinisikan panggilan sebagai pekerjaan yang dianggap oleh seseorang merupakan tujuan hidupnya. Definisi ini berangkat dari anggapan bahwa kesuksesan atau kepuasan secara psikologis terjadi ketika pengalaman bekerja dirasakan lebih dari sekedar suatu pekerjaan, yakni ketika pekerjaan merupakan sebuah panggilan. Terkait dengan definisi panggilan di atas, Dobrow dalam Hall dan Chandler (2005), menyatakan seseorang melakukan pekerjaannya dengan melihat makna yang subjektif dan relevan dari aktifitas-aktifitas kariernya.

Hampir sejalan dengan yang dikatakan Schnelling dalam Hunter (1990) panggilan merupakan pilihan seseorang berdasarkan perasaan khusus, untuk menjalani pekerjaan khusus. Mengutip laporan penelitian dari Wrzesniewski dkk, bahwa orang-orang yang merasa terpanggil mengalami kepuasan tertinggi dalam hidup dan pekerjaan serta memiliki tingkat kemangkiran terendah, jika dibanding dengan orang yang memiliki orientasi lainnya (Hall & Chandler, 2005).

Weiss, et al, (2004) mengemukakan ada tiga aspek dari panggilan yakni.

- a. Kesadaran bahwa seseorang memiliki panggilan.
Kesadaran menunjuk pada keadaan dimana seseorang mengetahui dan mengerti bahwa ia memiliki kemauan dan kesediaan untuk memenuhi sebuah panggilan.
- b. Kesadaran bahwa pekerjaan seseorang melayani orang lain.
Pernyataan ini hendak menegaskan bahwa seseorang mengetahui dan mengerti pekerjaan yang dilakukannya berkaitan dengan pelayanan kepada orang lain.
- c. Proses introspeksi sebagai cara untuk memilih pekerjaan yang tepat.

Proses introspeksi menunjuk pada penilaian terhadap diri sendiri dalam kaitan dengan memilih pekerjaan yang sesuai dengan bidang yang tepat bagi seseorang. Dalam hal ini pilihan memasuki Fakultas Teologi ada hubungannya dengan pekerjaan melayani komunitas gereja (jemaat) dan masyarakat.

Jadi dapat dikatakan penilaian diri sendiri berkenaan dengan kemampuan, dan sikap menerima serta menyenangi pekerjaan pelayanan tersebut.

Novak (1996), mengidentifikasi ciri-ciri panggilan yang antara lain sebagai berikut:

- a. Panggilan setiap orang bersifat unik, hal ini dikaitkan dengan orientasi kerja yang digerakkan secara internal oleh nilai-nilai di dalam dirinya. Adanya kesadaran tentang perasaan yang kuat untuk mencapai tujuan panggilan.
- b. Panggilan melibatkan persiapan awal, seperti bakat atau kemampuan seseorang. Adanya keterbukaan untuk menemukan panggilan seseorang, serta memiliki perasaan senang atau cinta terhadap pekerjaan yang dilakukannya.
- c. Panggilan memberikan semangat yang besar, kesenangan dan kekuatan terhadap usaha-usaha seseorang.
- d. Panggilan seseorang tidak mudah ditemukan karena panggilan memerlukan banyak refleksi, berdialog dengan orang lain, beraktivitas dan ketekunan.

Berdasarkan pengertian, ciri-ciri dan aspek-aspek panggilan di atas, dapat disimpulkan bahwa panggilan berkaitan dengan tugas pelayanan pada orang lain. Pekerjaan tersebut melibatkan persiapan, dilakukan dengan kesungguhan, keuletan serta dengan gembira. Jadi komitmen terhadap panggilan adalah sikap yang memperlihatkan kesadaran dan kemauan yang kuat dalam diri seseorang untuk bekerja atau melayani orang lain.

Dengan demikian pengertian komitmen menjadi pendeta dalam penelitian ini adalah kemauan yang kuat untuk membentuk sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas-tugas belajar yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di Fakultas Teologi demi mencapai kualifikasi menjadi pendeta.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2015) dengan subjek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Teologi - UKIM. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* dan *Structural Equation Model (SEM)* yang pengolahannya dilakukan melalui piranti lunak LISREL 8.72 dari Joreskog dan Sorbom (1996), yang terdiri dari dua tahap dengan langkah-langkahnya menggunakan langkah-langkah *CFA* dan *SEM*.

Pengumpulan data menggunakan alat ukur berupa *inventory* dalam bentuk skala likert, yang terdiri dari lima pilihan jawaban adalah sangat sesuai (SS), sesuai (S), cukup sesuai (CS), kurang sesuai (KS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skor jawaban setiap angket berkisar antara 1 sampai 5. Alat ukur yang digunakan mengacu pada skala Student Motivation for Attending University (SMAU) dari Cote dan Levine (2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Hasil analisis data yang diperoleh dari instrument kuesioner responden mengenai motivasi mengikuti pendidikan teologi dan komitmen mahasiswa menjadi pendeta menunjukkan bahwa bahwa setiap model pengukuran yang digunakan dapat diterima sebagai model yang telah sesuai berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Dengan

demikian maka, uji signifikansi model dapat dilakukan.

Hasil uji signifikansi dari setiap model pengukuran yang digunakan berkaitan dengan pengujian hipotesis, menunjukkan bahwa setiap muatan faktor dari masing-masing variabel laten, memiliki nilai $t > 1.96$ (taraf signifikansi $p < 0.05$). Berarti indikator-indikator yang diasumsikan dapat mengukur variabel laten masing-masing teruji kesesuaiannya atau dapat diterima sebagai indikator yang valid dan signifikan dengan kemungkinan kesalahan di bawah 5%.

Berdasarkan analisis tersebut, maka hasil analisis dapat dilihat dari Hasil analisis *CFA* dan *SEM* sebagai berikut: pada berikut: Berdasarkan hasil uji coba semua instrument penelitian yang valid dan reliabel, dilanjutkan dengan pengambilan data penelitian dari lapangan, dan selanjutnya dilakukan uji konstrak masing-masing instrument yang berkaitan dalam penelitian, dengan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*, bahwa masing-masing instrumen harus memenuhi reliabilitas yang telah ditetapkan di atas 0.7 baik dan *CFA*. Analisis dilanjutkan untuk estimasi model *fit* berdasarkan χ^2 , *df*, *GFI*, dan *RMSEA* dengan $n = 341$. Berdasarkan hasil analisis *CFA* ke dua variabel, secara rinci model pengukuran *fit* masing-masing instrumen penelitian. Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa seluruh model pengukuran telah memenuhi kriteria *fit* berdasarkan indeks *fit* yang telah ditetapkan, (χ^2 , *GFI*, dan *RMSEA*) dan besaran angka telah dicantumkan di atas pada masing-masing instrumen yang terlibat dalam penelitian yang dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Model *fit* dan signifikan analisis Faktor Berdasarkan CFA

Instrumen	\sum item	df	χ^2	P	GFI	RMSEA
Motivasi	19	140	211.40	0.00	0.94	0.039
Komitmen	15	80	125.75	0.00	0.95	0.041
Kriteria <i>fit</i>				0.00	≥ 0.90	≤ 0.08

Dari hasil analisis di atas menunjukkan bahwa seluruh model pengukuran telah memenuhi kriteria *fit* berdasarkan indeks *fit* yang telah ditetapkan, (χ^2 , GFI, dan RMSEA) dan besaran angka telah dicantumkan di atas pada masing-masing instrumen yang terlibat dalam penelitian. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh model pengukuran dapat diterima sebagai model yang telah sesuai (*fit*) dengan data yang diperoleh dari lapangan. Karena itu uji signifikansi model dapat dilakukan.

Hasil uji signifikansi setiap muatan faktor dari masing-masing variabel laten, memiliki nilai $t > 1.96$ (taraf signifikansi $p < 0.05$). Berarti indikator-indikator yang diasumsikan dapat mengukur variabel laten masing-masing teruji kesesuaiannya (*fit*) atau dapat diterima sebagai indikator yang valid dan signifikan dengan kemungkinan kesalahan di bawah 5%. Hal ini berarti ke dua model pengukuran yang telah dilakukan konstruk teorinya sesuai (*fit*) dengan data dari lapangan (variabel manifestasinya).

Tabel 2. Hasil Uji Signifikansi (*t value*) MF dan CR

Instrumen	N item	t	Muatan Faktor
Motivasi			
Pengetahuan.	10	7.08	0.71

Intelektual			
Motif kemanusiaan	5	8.35	0.78
Harapan ortu	4	7.31	0.54
Komitmen			
Ketekunan	4	5.51	0.65
Ketaatan	5	6.40	0.82
Konsisten	5	7.57	0.69

Dari gambaran hasil uji signifikan di atas, terlihat masing-masing variabel memiliki indikator motivasi dengan dengan variabel motif kemanusiaan mendapatkan muatan faktor sebesar 0.78. Sedangkan pada variabel komitmen, indikator ketaatan memberi kontribusi cukup dominan dengan muatan faktor sebesar 0.82

Dengan demikian berdasarkan construct reliability kedua variabel memiliki *construct reliability* yang baik yakni diatas 0.70 (Hair et al, 2006). Selanjutnya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pengaruh motivasi mengikuti pendidikan teologi dan komitmen menjadi pendeta cocok (*fit*) dengan data lapangan, berarti model hipotetik diterima. Di samping itu hubungan struktural masing-masing variabel menunjukkan pengaruh positif dan signifikan.

Motivasi mahasiswa untuk mengikuti pendidikan teologi berkaitan dengan tujuannya untuk menjadi pendeta. Motivasi melibatkan tujuan yang memberi dorongan untuk bertindak atau melakukan aktifitas dalam rangka pencapaian tujuan (Schunk et al, 2008). Motivasi untuk menjadi pendeta membutuhkan keyakinan dan percaya diri yang kuat untuk belajar serta membentuk sikap dan perilaku yang diperlukan bagi seorang bakal calon pendeta.

Komitmen untuk menjadi pendeta berkaitan erat dengan aktifitas belajar untuk pengembangan intelektual pribadi. Hal ini dianggap penting karena seseorang yang ingin menjadi pendeta perlu mengembangkan pengetahuannya terus menerus seiring dengan perkembangan ilmu dan perkembangan masyarakat yang dilayaninya. Dengan kata lain pelayanan kependetaan tidak terlepas dari konteks perkembangan ilmu pengetahuan maupun kondisi masyarakat yang membutuhkan kesungguhan atau keseriusan dalam pelaksanaannya.

Komitmen menjadi pendeta diwakili oleh indikator-indikator ketekunan, ketaatan dan konsisten. Hasil penelitian menunjukkan indikator ketaatan memberi kontribusi memadai terhadap variabel *endogen* komitmen dengan muatan faktor sebesar **0.82**. Berarti mahasiswa memahami bahwa untuk menyelesaikan studi sebagai tahap awal persiapan menjadi pendeta, ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan menjadi hal penting yang tidak boleh diabaikan, disamping sikap tekun dan konsisten. Dengan kata lain ketaatan terhadap aturan menjadi nilai penting untuk seseorang menyelesaikan studi. Lebih luas dapat dikatakan ketika menjadi pendeta, bukan saja ketaatan terhadap peraturan dalam gereja, tetapi juga aturan yang berlaku dalam masyarakat, yang harus dipatuhi pendeta, termasuk di dalamnya ketaatan terhadap Firman yang diberitakan yang justru menjadi kunci nilai keteladanan terhadap warga jemaatnya.

Implikasi dari pembahasan di atas menunjukkan bahwa dukungan sosial yang kuat dan banyak secara langsung mempengaruhi komitmen mahasiswa mewujudkan tujuan atau harapannya untuk menjadi pendeta. Selanjutnya motivasi dan empati dapat diwujudkan atau

diberdayakan ketika mahasiswa memiliki keyakinan dan rasa percaya diri yang kuat, yang memberi dorongan dan penguatan terhadap komitmennya dalam rangka mewujudkan tujuan atau harapannya menjadi pendeta.

Motivasi dengan indikator pengetahuan intelektual, motif kemanusiaan dan harapan orang tua bagi mahasiswa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen mahasiswa dengan indikator ketekunan, ketaatan dan konsisten. Hal ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara motivasi mengikuti pendidikan teologi terhadap komitmen mahasiswa fakultas teologi untuk menjadi pendeta dengan harapan dapat mengembangkan pendidikan teologinya sebagai pendeta di jemaat dengan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi dengan indikator pengetahuan intelektual, motif kemanusiaan dan harapan orang tua bagi mahasiswa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen mahasiswa dengan indikator ketekunan, ketaatan dan konsisten. Dengan demikian ada pengaruh positif dan signifikan antara motivasi mengikuti pendidikan teologi terhadap komitmen mahasiswa fakultas teologi untuk menjadi pendeta dengan harapan bahwa dengan mengikuti pendidikan teologi, nantinya dapat mengembangkan apa yang diperoleh tersebut ketika menjadi pendeta di jemaat dengan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*.

- <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- Cote, J. E & Levine, C. G. (2000). Student motivation, learning environment, and human capital acquisition: Toward an integrated paradigm of student development. *Journal of Adolescent Research, 15*, 58–80.
- Dewantara, A. W. (2017). Filsafat Moral: Pergumulan etis keseharian hidup manusia. In *Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/5cmb>
- Hair, J.F., Anderson R.E & Tatham, W. C. (2006). *Multivariate Data analysis with Redings 6th edition* (6th ed.). Pearson Education, Inc.
- Hall, D. T., & Chandler, D. E. (2005). Psychological success: When the career is a calling. In *Journal of Organizational Behavior*. <https://doi.org/10.1002/job.301>
- Hunter, I. (1990). Personality as a Vocation: The Political Rationality of the Humanities. *Economy and Society*. <https://doi.org/10.1080/03085149000000015>
- Joreskog, K.G.,& Sorbom, D. (1996). *LISREL 8.7. User,s reference guide*. Chicago: Scientific Software International.
- Novak, M. (1996). *Business as a calling: Work and examined life*. The Free Press.
- Schunk,D.H, Pintrich, P.R. & Meece, J. L. (2008). Motivation in Education: Theory, Research, and Aplications. In *Third Edition*. New Jersey: Pearson Merril Prentice Hall.
- Sugiyono (2015), *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Weiss, J. W., Skelley, M. F., Haughey, J. C., & Hall, D. T. (2004). Calling, new careers and spirituality: A reflective perspective for organizational leaders and professionals. In *Spiritual Intelligence at work: Meaning, methaphor, and morals*. *Research in Ethical Issues in Organization, Volume 5*.